

SETENGAH ABAD AMALGAMASI ANTARA ETNIS JAWA DENGAN ETNIS TEMPATAN DI DESA SIABU KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR

By: *Kardiyani/ 1001120016*

Kardiyani11@yahoo.com

Counsellor: Drs. Syamsul Bahri M.Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research conducted in the village of Salo Siabu District of Kampar which aims to determine what factors affect Siabu village communities to undertake different wedding cultures or amalgamation. This study, entitled "**Half a Century Amalgamation Between Ethnic Javanese With Locale In the village Siabu Salo District of Kampar**". Formulation of the problem in this research was to determine the characteristics of the people who do the amalgamation, to know what factors affect people do amalgamation. To determine the assimilation and acculturation that occurred in couples who do amalgamation. The kind of the research used in this research was descriptive qualitative research. Data collection was done by interview, observation and documentation. The tools used were interview guidelines. Mechanical for collecting respondents in this study was purposive sampling of respondents withdrawal based on certain criteria. The results showed that the Javanese ethnic communities and local ethnic already well integrated with the achievement of different cultures in society wedding. Factors affecting villagers in Siabu do amalgamation was the similarity of religion, equality of work or socio-economic status as well as the similarity of residence. Assimilation and acculturation that occurred in pairs amalgamsi covers in terms of language. Acculturation and assimilation which occurred in pairs amalgamsi the village community Siabu influenced by the dominance of a couple of her partner and was also influenced by the neighborhood.

Keywords: Amalgamation, Factors Affecting Amalgamation

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Amalgamasi dapat terbentuk apabila masyarakat sudah terintegrasi dengan baik. Selain itu, sikap keterbukaan dan interaksi yang baik antara masyarakat tempatan dengan masyarakat etnik Jawa juga merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya amalgamasi. Amalgamasi ini telah membuktikan bahwa masyarakat Desa Siabu sudah terintegrasi dengan baik dan komunikasi yang menjadi faktor utama dari pembauran masyarakat yang multi etnik sudah berjalan dengan lancar. Sikap keterbukaan dan pluraisme pada masyarakat telah menjadikan masyarakat Desa Siabu sebagai masyarakat yang tidak mempermasalahkan perbedaan ras atau etnik dan telah mengakui bahwa semua manusia memiliki persamaan hak.

Berbagai macam faktor di atas telah menggambarkan sedikit banyaknya apa saja yang mempengaruhi terjadinya amalgamasi dalam masyarakat. Selain keterbukaan atau pluralisme yang ada dalam masyarakat Desa Siabu, kita juga bisa melihat faktor ekonomi, sosial dan agama juga mempengaruhi terjadinya amalgamasi tersebut.

Kesamaan ekonomi yang hampir sama pada masyarakat menjadikan salah satu faktor tercapainya integrasi yang kuat diantara masyarakat tempatan dan masyarakat transmigran. Selain kesamaan pekerjaan atau ekonomi, salah satu faktor lainnya adalah kesamaan agama yang memudahkan masyarakat untuk mudah bergaul diantara masyarakat termasuk menjadikan kesamaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan antara masyarakat tempatan dengan masyarakat transmigrasi.

Individu yang melakukan amalgamasi tersebut nantinya akan menghasilkan

akulturasi dan asimilasi pada masyarakat. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian menyebabkan masyarakat membuat sebuah kebudayaan yang baru.

Sedangkan akulturasi adalah peleburan dua unsur kebudayaan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan yang awal atau asli. Seseorang akan bertindak dan berfikir seperti cara berfikir dalam masyarakat tempat dia berinteraksi. Dalam hal ini, secara tidak sadar telah terjadi suatu percampuran budaya dalam diri orang tersebut. Begitu halnya yang terjadi pada masyarakat tempatan dan masyarakat transmigran dari Jawa yang melakukan transmigrasi ke Desa Siabu, Kecamatan Salo, mereka mulai melakukan asimiliasi ataupun akulturasi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang "SETENGAH ABAD AMALGAMASI ANTARA ETNIS JAWA DENGAN ETNIS TEMPATAN DI DESA SIABU KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR".

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah:

1. Siapa sajakah yang melakukan perkawinan campuran (Amalgamasi) di Desa Siabu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etnis jawa dan etnis tempatan melakukan Amalgamasi di Desa Siabu?
3. Dalam perkawinan campuran (Amalgamasi) antara etnis jawa dengan etnis tempatan tersebut kebudayaan manakah yang dominan (Asimilasi) atau melahirkan kebudayaan baru (Akulturasi)?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui masyarakat yang melakukan perkawinan campuran (Amalgamasi)
2. Untuk mengetahui apasaja faktor-faktor yang mendorong atau mempengaruhi terjadinya perkawinan campuran (Amalgamasi)
3. Mengetahui kebudayaan yang dominan pada pasangan yang melakukan perkawinan campuran (Amalgamasi).

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan dan menambah wawasan untuk mengetahui lebih jauh mengenai amalgamasi pada kehidupan masyarakat yang multi etnik, yaitu di Desa Siabu, Kecamatan Salo.
2. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang memiliki tema dan pembahasan penelitian yang sama.
3. Sebagai masukan terhadap ilmu sosiologi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pernikahan beda budaya atau amalgamasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai keserasian dan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan masyarakat yang serasi.

Integrasi sosial adalah sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan ras tersebut. Hak dan kewajiban yang terkait dengan ras seseorang hanya terbatas pada bidang tertentu saja dan tidak ada sangkut pautnya dengan bidang pekerjaan atau

status yang diraih dengan usaha. (Banton, dalam Sunarto 2000:150).

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem religi
2. Sistem kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi
7. Sistem peralatan hidup

Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda yang saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Pada dasarnya yang tersangkut dalam proses asimilasi ini adalah suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. (Koentjaraningrat 2002: 255).

Akulturasasi

Istilah akulturasasi atau acculturation merupakan konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur

kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. (Koentjaraningrat 2002:248)

Amalgamasi

Amalgamasi secara garis besar adalah perkawinan beda kebudayaan atau campuran. Amalgamasi berarti perbauran biologis dua kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri fisik yang berbeda, sehingga keduanya menjadi satu rumpun.

Amalgamasi merupakan istilah kuno, sekarang sebagian besar untuk perkawinan dan antar pembiakan dari etnik yang berbeda. Istilah amalgamasi bisa mengacu pada antar pembiakan yang berbeda putih maupun etnis non putih, istilah perkawinan antar suku atau bangsa dimaksud antar pembiakan khusus untuk kulit putih dan non putih, terutama Afrika-Amerika.

Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Amalgamasi Di Desa Siabu

Agama

Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktek tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan dengan umat (Durkheim dalam Sunarto,2000:67).

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercainya dan digayagunakannya untuk keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya (Dadang kahmad: 129).

Kesamaan Pekerjaan atau ekonomi

Pekerjaan dapat di defenisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Pekerjaan pada saat sekarang ini sudah mempunyai pembagian pekerjaan (spesialisasi). Dalam hal sistem sosial di dalam masyarakat terdapat hak dan kewajiban, begitu juga dalam pekerjaan.

Stratifikasi atau pelapisan dalam masyarakat secara sosial adalah pengelompokan masyarakat menurut status. Status seseorang dalam masyarakat diukur dari prestasi atau gengsi(kun muryari dan juju suryawati,2001:25).

Di dalam sistem sosial, Status dan kedudukan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam masyarakat. status dan kedudukan seseorang akan menunjukkan hak dan kewajiban seseorang individu dalam masyarakat itu sendiri.

Tempat Tinggal

Kesamaan tempat tinggal dalam hal ini dapat tergambarkan dalam beberapa macam, diantaranya jarak tempat tinggal antara masyarakat transmigrasi atau etnis jawa dengan masyarakat tempatan, lama tinggal masyarakat etnis jawa dan hubungan masyarakat.

Perkawinan yang terjadi antara masyarakat tempatan dengan etnis jawa juga dipengaruhi oleh kesamaan tempat tinggal. Jarak antara tempat tinggal antara etnis yang berbeda akan menampakkan interaksi yang intens dan terus menerus dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Salo Kabupaten Kampar tepatnya di Desa Siabu. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah pada masyarakat desa siabu terdapat perkawinan beda etnis antara masyarakat transmigran dan

masyarakat tempatan serta peneliti sedikit banyaknya mengetahui lokasi penelitian ini serta peneliti tertarik lebih jauh lagi meneliti tentang perkawinan antar etnik Jawa dengan masyarakat tempatan tersebut.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah masyarakat Desa Siabu. Mengingat penelitian ini adalah mengenai integrasi masyarakat tempatan dengan etnik Jawa dalam hal perkawinan antar etnik Jawa dengan masyarakat tempatan, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan model *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang menjadi subyek penelitian oleh penulis adalah masyarakat yang menikah dengan pasangan yang berbeda etnik dalam hal ini antara masyarakat tempatan dengan masyarakat Jawa atau masyarakat transmigrasi. Subyek penelitian yang dijadikan sebagai informan adalah keluarga Yang telah melakukan amalgamasi, amalgamasi tersebut antara etnis Jawa dengan etnis tempatan

Jenis Dan Sumber Data

Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, Seperti: identitas responden: nama, umur, agama dan lain sebagainya.

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait dan sudah diolah oleh instansi terkait dalam hal ini dari Desa Siabu, seperti data jumlah penduduk dan data yg lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat apa saja yang ingin diketahui oleh peneliti untuk melengkapi data langsung dari lapangan. Observasi atau pengamatan dapat dilakukan langsung saat melakukan wawancara dengan responden. Beberapa data yang diperoleh dari observasi dapat berupa seperti bentuk rumah, dan yang berkaitan dengan responden yang tidak perlu lagi untuk ditanyakan.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung terhadap responden dengan berpedoman kepada wawancara yang telah disediakan sebelumnya dengan harapan memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*deep interview*) kepada bapak/ ibu yang melakukan pernikahan beda etnik di Desa Siabu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencatat dan mengambil atau meng copy data sekunder yang di perlukan untuk kepentingan penelitian. Seperti foto-foto aktivitas dalam melakukan penelitian dan lainnya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, data yang sudah dikumpulkan kemudian disajikan dengan cara deskriptif, yaitu menjelaskan dengan kata-kata yang logis dan mudah dimengerti dan dipahami.

KARAKTERISTIK SUBYEK PENELITIAN

Profil Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap 9 (sembilan) pasangan suami istri yang melakukan perkawinan beda etnis yakni pernikahan antara etnis Jawa dan etnis tempatan / melayu yang berada di Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

Umur seseorang akan mempengaruhi pola pikir seiring bertambahnya tingkat umur seseorang tersebut. Karena umur merupakan salah satu hal terpenting bagi perkembangan manusia, semakin bertambah umur seseorang maka akan bertambah pengetahuan dan pengalamannya.

Agama

Agama merupakan salah satu identitas diri yang sangat vital. Agama menyangkut masalah keyakinan diri seorang individu terhadap sang pencipta. Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan dengan umat (Durkheim, dalam Sunarto 2000:67).

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan mempunyai potensi untuk menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembangunan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan juga bisa mengubah pola pikir manusia. Masyarakat yang berpendidikan akan mampu untuk mengubah kearah yang positif atau kearah yang lebih maju.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari. Dalam peningkatan taraf hidup, taraf pendidikan

sangat mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Etnis

Etnis merupakan salah satu alat yang menunjukkan identitas diri seseorang. Dengan identitas etnis tersebut, kita dapat mengetahui dari mana seseorang berasal. Penduduk Desa Siabu yang dominan adalah suku Jawa dengan suku Melayu atau masyarakat tempatan. Masyarakat yang banyak melakukan amalgamasi adalah dominan antara etnis Jawa dengan etnis Melayu

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu bentuk status sosial yang dimiliki oleh seseorang individu dalam masyarakat. dengan pekerjaan akan nampak terlihat masyarakat yang memiliki status yang tinggi dan rendah dalam hal pekerjaan di dalam masyarakat.

Pekerjaan seluruh sabyek penelitian dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang sama yaitu berprofesi sebagai petani. Secara keseluruhan ini disebabkan karena Desa Siabu merupakan salah satu Desa yang cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan, baik itu perkebunan karet maupun perkebunan kelapa sawit. Hal ini dapat diketahui dari data monografi Desa Siabu, bahwa dominan masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Tingkat Usia Perkawinan

Berdasarkan data diatas terlihat usia pernikahan yang sudah berjalan selama 21-30 tahun terlihat lebih dominan, yang mana dari sembilan responden terdapat lima responden yang perkawinannya sudah memasuki usia 21-30 tahun, dan satu responden lagi memiliki usia perkawinan 10-20 tahun, dua responden yang usia perkawinannya 31-40 tahun

dan 1 responden memiliki usia perkawinan >41 tahun.

Penghasilan

Dalam kehidupan sehari-hari, penghasilan erat kaitannya dengan gaji, upah serta penghasilan lainnya yang diterima oleh seseorang setelah orang itu melaksanakan pekerjaan tertentu. Penghasilan disini merupakan penghasilan yang didapat oleh responden dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan keluarga mereka.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA AMALGAMASI DI DESA SIABU

Agama

Kesamaan agama yang terjadi pada masyarakat desa siabu banyak berdampak positif terhadap masyarakat. salah satu bentuk interaksi yang terjadi di dalam masyarakat kerena kesamaan agama dapat berupa dalam kegiatan wirid, kematian dan lain sebagainya. Ini menjadi salah satu dampak yang terjadi dari proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang terlepas dari perbedaan latar belakang budaya yang berbeda tetapi, dengan kesamaan agama dapat tercapai suatu bentuk kedekatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi tercapainya integrasi pada masyarakat yang multi etnik.

Seprti kutipan wawancara dengan pasangan bapak Miad dengan Ibu Suastina yang merupakan pasangan amalgmasi mengatakan:

Kutipan wawancara dengan bapak mi'ad:
“.....den omuo manika jo ibuk ko dek inyo lai omuo masuok agamo islam, nyo agamo partamo inyo kristen dulu, tapi lai omuonyo masuok islam”(wawancara dengan Bapak Mi'ad 13 mei 2014)

Tambahan wawancara dengan ibu suastina yang merupakan pasangan dari bapak miad yang mengatakan:

“... iya, ibu dulu bukan menganut agama islam, ibu menganut agama protestan, dan karena sudah lama tinggal disini ya akhirnya ibu masuk islam...”

Dari kutipan diatas dapat menggambarkan bahwa Bapak Mi'ad selaku subyek penelitian yang beretnis melayu atau tempatan tidak mempermasalahkan pasangannya dari etnis diluar melayu, yang penting seagama dan menjadi salah satu alasan menikah dengan pasangan yang berbeda budaya.

Kemudian faktor kesamaan agama juga melatar belakangi pasangan Bapak Qomar dengan Ibu Indun yang juga merupakan pasangan beda budaya yang sudah menikah cukup lama, dimana Ibu Indun menuturkan:

“.....saya dan suami saya awalnya memang sudah saling mengenal, karena dulu bapak kerja dengan abang saya dan orang tua juga tidak ada masalah kalau saya dan bapak menikah, yang penting bapak seiman dengan saya dan keluarga walaupun bapak dari suku jawa,.....”(kutipan wawancara dengan Ibu Indun mei 2014).

Kesamaan Pekerjaan atau ekonomi

Kesamaan pekerjaan individu di dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi asimilasi yang terjadi di Desa Siabu. Dengan kesamaan pekerjaan, ekonomi dan seringnya melakukan interaksi atau pertemuan diantara individu, maka akan timbul suatu kesamaan nasib dan akan saling mempelajari karakter serta budaya masing-masing diantara mereka. Dengan demikian, kesamaan pekerjaan dalam masyarakat akan mengelompokkan

masyarakat kedalam tingkatan stratifikasi yang sama.

Stratifikasi atau pelapisan dalam masyarakat secara sosial adalah pengelompokan masyarakat menurut status. Status seseorang dalam masyarakat diukur dari prestasi atau gengsi (Kun Muryari dan Juju Suryawati,2001:25)

Pekerjaan atau tingkatan ekonomi seseorang individu di dalam masyarakat akan menunjukkan status seseorang dalam masyarakat itu sendiri. Pada sistem sosial akan terdapat stratifikasi dan salah satu tingkatan stratifikasi dalam masyarakat akan di pengaruhi oleh berbagai macam faktor dan salah satu faktor tersebut adalah pekerjaan seseorang individu di dalam masyarakat. Dari stratifikasi tersebut akan diketahui hak dan kedudukan seorang individu dalam masyarakat.

Pasangan bapak Qomar dengan ibu Indun merupakan pasangan amalgamasi yang awalnya sudah saling mengenal karena kesamaan pekerjaan dan ekonomi dengan keluarga yang menjadikan salah satu faktor kedekatan mereka hingga akhirnya memilih untuk melakukan pernikahan seperti kutipan wawancara dengan ibu Indun dibawah ini:

“.....saya dan suami saya awalnya memang sudah saling mengenal, karena dulu bapak kerja dengan abang saya dan orang tua juga tidak ada masalah kalau saya dan bapak menikah...”

Pasangan informan selanjutnya yaitu bapak Saman Ibu Tuina sebelum menikah juga dipengaruhi oleh persamaan pekerjaan atau ekonomi. Bapak Saman dan Ibu Tuina sekarang bekerja sebagai petani dan dulunya awal dari pertemuan mereka juga diawali pertemuan ketika masih sam-sama bertani.

Kutipan wawancara dengan bapak Saman:

“.....awal mula bertemu dengan ibu waktu masih tinggal dikampung yang lama sebelum pindah ke siabu ini, dulukan saya ngikut saudara berkebun dan begitu juga dengan ibu yang dulu berkebun dengan keluarganya,dulukan masyarakat sebelum masuknya PT rata-rata bekerja sebagai petani atau berkebun. Dan kami bertemu pas waktu itu, ternyata pertemuan itu yang membuat kami saling suka dan tak lama setelah itu kami menikah karna dulukan pacaran-pacaran seperti sekarang ini dulu tidak ada”

Tempat Tinggal

Tempat tinggal dalam hal ini dapat tergambarkan dalam beberapa macam, diantaranya jarak tempat tinggal antara masyarakat transmigrasi atau etnis Jawa dengan masyarakat tempatan, lama tinggal masyarakat etnis Jawa dan hubungan masyarakat. kedekatan atau pemukiman yang berdekatan akan mengakibatkan terjadinya perkawinan antara masyarakat tempatan dengan etnis Jawa. Jarak antara tempat tinggal antara etnis yang berbeda akan menampakan interaksi yang intens dan terus menerus dalam masyarakat.

Kedekatan jarak tempat tinggal antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat tempatan tidak begitu jauh dan memungkinkan masyarakat selalu melakukan interaksi. Kedekatan jarak atau kesamaan tempat tinggal menjadi salah satu faktor pendorong kecendrungan ketertarikan dalam suatu hubungan manusia, ini dikarenakan dalam jarak yang dekat seperti pada masyarakat desa umumnya akan membuka hubungan yang lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan pemukiman tempat tinggal yang berjauhan akan menyebabkan kurangnya interaksi di dalam masyarakat

dan kurang bergaul antar masyarakat akan menyebabkan kurang adanya hubungan terjadinya amalgamasi atau pernikahan di dalam masyarakat.

Kedekatan jarak antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya akan menjadikan masyarakat saling bertemu dan mulai melakukan interaksi yang intens dan juga dapat meningkatkan rasa suka karena peluang untuk berkomunikasi dan bertemu yang cukup besar antara individu satu dengan individu yang lainnya. Seperti kutipan wawancara dengan ibu Murniati dibawah ini:

“.....Dulukan apak tinggal di sungai abang kan dan tingge di siabu, jadi dulu amak bakodai dulu dan apak ko singga towi juo situ momboli goreng, suda tu lamo-lamo kenal la le jo apak tu, lamo lamo suko jo apak tu nyo sering singgah dan juo ala sobuik dek kawan-kawan ka amak kalau apak tu jo dan bacewek...”(wawancara dengan ibu murniati 13 Mei 2014.)

Kedekatan jarak tempat tinggal dan seringnya interaksi yang terjadi antara masyarakat menyebabkan terjadinya hubungan yang baik di dalam masyarakat. Kedekatan tempat tinggal akan mempengaruhi sering bertemunya individu satu dengan yang individu yang lainnya dalam kegiatan sehari-hari yang kemudian terjadi atau timbul rasa suka antara satu dengan yang lainnya seperti apa yang terjadi terhadap kehidupan ibu Murniati diatas.

Pasangan bapak Khairul dengan ibu Ngatmi menuturkan bahwa mereka sudah saling mengenal karena tempat tinggal mereka tidak berjauhan dan sering melakukan interaksi baik pada waktu ada acara dan juga hari-hari biasa pada umumnya, berikut kutipannya wawancara dengan bapak khairul:

“.....dulu apak tingge di sungai abang dan apak sering juo main jo ughang jawa du, jadi apak saketek banyak a ala nontu lo macam mano adat jo tingkah laku ughang du, kalau basuo jo ibuk ko dulu partamo a yo kami sering basuo kan, nyo uma ibuk du samo apak dulu ndak juo jauoh bonau du dan apak pun ala nontu juo macam mano kehidupan ibuk ko sa aghi-aghi dulu, samo keluarga apak lai juo kenal, nyo dulu apak lai jalan juo towi ka uma kan, jadikan dek sering basuo samo ibuk ko lamo-lamo apak suko pulo samo ibuk jadi dan jadi tambah dokek apak samo ibu dan sudah tu dek lai bajodoh nikah apak jo ibuk.....”

Selain kedekatan tempat tinggal, lamanya tinggal seorang individu juga sangat berpengaruh terhadap integrasi atau interaksinya dengan individu yang lain maupun dengan masyarakat pada umumnya. Semakin lama suatu individu tinggal maka semakin baik pula interaksinya dengan masyarakat yang dalam hal ini antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat tempatan. Dengan semakin lamanya etnis jawa yang tinggal di desa siabu, maka peluang untuk melakukan suatu proses amalgamasi antara masyarakat tempatan dengan etnis jawa sangat mungkin terjadi terlepas dari segala perbedaan latar belakang budaya yang berbeda diantara masyarakat tersebut.

ASIMILASI DAN AKULTURASI DALAM PERKAWINAN CAMPURAN (AMALGAMASI)

Asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada pasangan beda budaya atau amalgamasi dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga amalgamasi tersebut, salah satu faktor yang dapat kita lihat dapat berdasarkan dari 7 unsur kebudayaan yang telah di

kemukakan oleh koentjaraningrat dibawah ini, yakni:

1. Sistem religi
2. Sistem kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian atau ekonomi
7. Sistem peralatan hidup

Pasangan yang melakukan amalgamasi akan melahirkan dua bentuk penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk kebudayaan. Perkawinan amalgamasi tersebut akan melahirkan asimilasi dan akulturasi dalam pasangan tersebut. Asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada pasangan beda budaya di Desa Siabu dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah: faktor lingkungan atau tempat tinggal dan faktor dominasi dalam keluarga tersebut.

Asimilasi Dalam Pernikahan Campuran (Amalgamasi)

Asimilasi yang terjadi pada umumnya dapat terlihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok minoritas dapat berupa perubahan bahasa, pakaian, nilai-nilai, masakan dan lain sebagainya. Asimilasi pada pernikahan campuran (amalgamasi) juga meliputi hal-hal seperti diatas. Dalam hal pernikahan amalgamasi, asimilasi akan ditandai dengan adanya dominasi oleh budaya tertentu terhadap pasangannya.

Salah satu bentuk asimilasi yang terjadi pada pasangan amalgamasi di Desa Siabu seperti tergambar dalam kutipan wawancara penulis dengan bapak Saman yang merupakan etnis jawa dalam hal bahasa dalam kehidupan sehari-hari: “...yah, dalam keluarga saya ini dominan budaya melayu. Baik itu dalam bahasa makanan dan lain-lain. Ini

karena saya setelah menikah tinggal dilingkungan masyarakat asli sini. Perlahan-lahan saya sudah hampir menjadi orang melayu sekarang karena logat bahasa saya sudah berubah. dan saya sudah dibilang sombong oleh kawan-kawan, saya sudah jarang bertemu dan berkumpul dan akibatnya dalam hal bahasa saya sudah susah untuk berbahasa Jawa, saya mengerti apa yang dibilang tapi untuk mengucapkannya lidah saya ini sudah agak kaku untuk mengucapkannya...”(wawancara penulis dengan bapak saman 14 Mei 2014)

Sama seperti yang dialami dengan ibu Rosmaini:

“...bahasa kami sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, saya sudah biasa berbahasa Jawa jadi dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar saya juga berbahasa Jawa karena orang sekitar sinikan berbahasa Jawa dan bahasa Jawa haluspun saya juga sedikit bisa menggunakannya..”(wawancara dengan ibu rosmaini 14 mei 2014)

Berbeda dengan bapak Saman yang tinggal di lingkungan masyarakat tempatan, ibu Rosmaini yang merupakan etnis tempatan yang tinggal dilingkungan masyarakat transmigrasi dalam hal ini etnis Jawa. Oleh karena itu ibu Rosmaini dipengaruhi oleh lingkungan berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam keluarga ibu Rosmaini tersebut dominan menjalankan kebudayaan Jawa. Kutipan wawancara dengan bapak sumaji yang mengatakan:

“.....Dalam kehidupan sehari-hari, saya menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi dengan tetangga walaupun tetangga menggunakan bahasa asli sini saya paham dan ngerti tapi saya

masih ragu-ragu untuk mengucapkan begitu juga dengan anak dan istri, istri berbahasa ocu tapi saya baerbahasa indonesia walaupun kadang-kadang saya berbahasa ocu juga sikit- sikit..” (wawancara penulis dengan bapak sumaji 13 mei 2014)

Dari penjelasan bapak sumaji diatas, dalam hal bahasa dengan tetangga dan juga anak dan istrinya menggunakan bahasa indonesia, walaupun kadang-kadang juga menggunakan bahasa ocu atau tempatan dalam berkomunikasi. Dalam keterangannya bapak sumaji mengaku sudah mengerti dan bisa berbahasa ocu atau tempatan tetapi dalam prakteknya bapak sumaji lebih dominan menggunakan bahasa indonesia sebagai alat berkomunikasi dengan istri dan juga tetangga.

Kutipan wawancara dengan bapak ngadeni yang merupakan etnis jawa dan dalam hal bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari bapak Ngadeni mengatakan:

“..... anak, istri dan bapak sepenuhnya menggunakan bahasa jawa, sejak saya menikah dengan ibu yang merupakan orang asli sini saya langsung tinggal di sei abang ini dan akhirnya ibu juga sudah pandai berbhasa jawa begitupun dengan anak-anak, termasuk dalam berkomunikasi dengan tetangga kami semua ya menggunakan bhasa jawa karena orang sinikan orang jawa semua...”(wawancara dengan bapak ngadeni 14 mei 2014)

Akulturası Dalam Pernikahan Campuran (Amalgamasi)

Perbedaan budaya pada yang terjadi masyarakat desa siabu tidak menjadikan faktor penghalang terjadinya amalgamasi di dalam masyarakat. pada pasangan yang melakukan amalgamasi akan

melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap pasangannya yang berbeda budaya dan latar belakang, walaupun pada umumnya masyarakat etnis jawa di desa siabu sudah merupakan etnis turunan. Seperti wawancara penulis dengan ibu rosmaini yang merupakan etnis tempatan:

“.....pada awalnya butuh juga penyesuaian dengan bapak, tetapi bapak kan sudah lama tinggal disini, jadi bapak juga sudah mengenal bagaimana adat orang sini, ya kita sama-sama menghargai adat masing-masing supaya tidak terjadi kesalah pahaman..”(wawancara dengan ibu roaini 14 mei 2014).

Akulturası budaya yang terjadi pada pasangan amalgamasi di Desa Siabu merujuk pada kegiatan-kegiatan keseharian pada pasangan tersebut. Pada pasangan amalgamasi, bahasa dalam kehidupan sehari-hari mengalami penyesuaian, karena pada etnis tempatan mereka menggunakan bahasa ocu dalam berkomunikasi sehari-hari begitupun dengan etnis jawa yang menggunakan bahasa jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satu Proses akulturası yang terjadi pada pasangan amalgamasi tersebut tergambar dalam kutipan hasil wawancara dengan ibu Yanti sebagai berikut ini:

“... dalam keluarga kami,bahasa sehari-hari kami memakai bahasa ocu, karena kami tinggal di siabu tapi kadang-kadang kami juga menggunakan bahasa Jawa karena bapak mengajarkan saya dan juga anak-anak untuk bahasa Jawa walupun dalam kehidupan sehari hari kami lebih sering menggunakan bahasa ocu...”(wawancara dengan ibu yanti 13 mei 2014).

Selanjutnya wawancara dengan ibu Murniati seperti kutipan di bawah ini:

“...kalau di sobuik dominan dominan ke adat awak apak du kini, bacakap saaghi- aghi ala pandai apak du bahaso awak, tapi kadang-kadang bahaso Jawa juo apak du samo anak-anak, kalau masakan yo masakan awak siko etek bueknyo walaupun patamo-patamo dulu agak apo juo apak du tibo kan tapi kadang-kadang suwuo juok dek apak du masak oseng- oseng namo du yang masakan uhang Jawa du, tu etek buek lo dek lai pandai mambuekkan....”(wawancara dengan ibu murniati 13 mei 2014).

Berbeda halnya dengan ibu Rosmaini yang tinggal di lingkungan etnik Jawa, berikut kutipan wawancara dengan ibu Rosmaini:

“...kini dapat dikatakan saya sudah membaur dengan lingkungan sekitar, walaupun ibu lebih dominan ke budaya Jawa sekarang baik dalam bahasa sehari-hari dan lainnya, tetapi ibu juga mengajarkan budaya ibuk seperti bahasa asli ocu kepada anak-anak ibuk, jadi anak-anak bisa menggunakan dua bahasa dan apabila anak-anak pergi kerumah neneknya anak-anak menggunakan bahasa ocu..”(wawancara dengan ibu rosmaini 14 Mei 2014)

Dari keterangan ibu Rosmaini diatas dapat dilihat bahwa ibu Rosmaini merupakan etnik tempatan yang tinggal di lingkungan masyarakat etnik Jawa yang dalam keluarganya dominan ke budaya pasangannya (Jawa), tetapi disisi lain ibu Rosmaini mengatakan walaupun kebudayaan dalam keluarganya lebih dominan ke budaya Jawa, tetapi ibu Rosmaini juga megajarkan kepada anak-anaknya sedikit tentang budayanya termasuk mengajarkan anknya dalam hal berbahasa, sehingga anak ibu Rosmaini

bisa menggunakan dua bahasa sekaligus sesuai dengan kondisi penggunaannya.

Kutipan wawancara dengan bapak khairul yang mngatakan:

“.... apak kalau bacakap jo ibuk pakai bahaso awak sikonyo, nyo ibuk du ala pandai bacakap bahaso awak siko kan ala lamo tinggal disiko le dan kalau anak apak bacakap awak siko juo nyo kalau bahaso jawa ndak juo pandai bonau du tapi kalau apak ngaroti apak bahaso jawa nyo...”(wawancara dengan bapak khairul 13 mei 2014)

Setiap pasangan beda budaya akan terus mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan buadaya pasangannya dan juga akan berusaha untuk mendominasi pada pasangannya. Setiap pasangan akan mencoba untuk memasukkan setiap unsur-unsur kebudayaan asal yang mereka miliki untuk melestarikan budaya mereka, salah satunya adalah dengan cara melestarikan bahasa asal dengan mengajarkan atau membiasakan pasangan dan anak-anak untuk menggunakan bahasa tersebut.

Terjadinya perubahan bahasa pada pasangan yang melakukan amalgamasi merupakan salah satu bentuk dari akulturasi dan penyesuaian pasangan terhadap pasangannya. Perubahan yang bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada pasangan amalgamasi diatas, tidak terlepas dari faktor dominasi pasangan terhadap pasangannya dan juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal pasangan amalgamasi tersebut.

Akulturasi dan dominasi pasangan terhadap pasangannya tidak akan sepenuhnya menghilangkan budaya asli pasangannya. pasangan tersebut tetap akan mengajarkan sedikit banyaknya mengenai budaya asli kepada anaknya guna dan tujuan walaupun hanya untuk

pengenalan budaya supaya anaknya mengetahui budaya dari setiap orang tuanya yang berbeda budaya ketika berkunjung kerumah salah satu kelurganya walaupun tidak sepenuhnya memahami budaya tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Desa Siabu merupakan salah satu desa transmigrasi di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Transmigrasi di Desa Siabu merupakan salah satu transmigrasi pertama di Provinsi Riau. Transmigrasi ini dimulai dari tahun 1962.
2. Masyarakat transmigran yang ada di Desa Siabu berasal dari pulau Jawa. Mereka telah lama menetap, berintegrasi serta melakukan amalgamasi dengan masyarakat tempatan.
3. Amalgamasi dalam penelitian ini adalah perkawinan beda budaya yang terjadi antara masyarakat etnis jawa dengan etnis melayu atau tempatan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya amalgamasi pada masyarakat desa siabu meliputi agama, kesamaan pekerjaan atau tingkatan ekonomi serta kesamaan tempat tinggal yang meliputi jarak tempat tinggal dan lamanya tinggal etnis jawa di desa siabu.
5. Akibat dari perkawinan antar etnis tersebut menyebabkan terjadinya asimilasi dan akulturasi pada pasangan atau keluarga yang melakukan amalgamasi tersebut. Asimilasi dan akulturasi pada pasangan amalgamasi dapat dilihat dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari serta dalam hal yang lainnya.
6. Proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada keluarga amalgamasi tersebut di pengaruhi oleh lingkungan dan dominasi pasangan terhadap pasangannya.

Saran

1. Untuk pasangan yang melakukan pernikahan beda budaya peneliti mengharapkan agar selalu mempelajari dan memahami budaya pasangannya masing-masing agar kehidupan pernikahan senantiasa berjalan baik.
2. Untuk pasangan yang melakukan pernikahan beda budaya peneliti mengharapkan supaya keanekaragaman setiap pasangan dalam pernikahan agar dikembangkan, walaupun hanya sebatas pengenalan terhadap anak dan pasangannya supaya tidak menghilangkan keanekaragaman budaya yang dimiliki.
3. Peneliti mengharapkan Kepada masyarakat Desa Siabu agar selalu menjaga integritas diantara masyarakat supaya masyarakat selalu kompak dan damai walaupun masyarakat berbeda dalam hal budaya dan latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2003. *Sosiologi Agama*. Padang: Universitas Andalas.
- Dany, Haryanto Dan Nugrohadi Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Doyle, Jhonson Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, Di Indonesiakan Oleh Robert Mz*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Dwi, Narwoko J Dan Suyanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Hasbi. 2011. Akulturasi Antara Etnis Melayu Dan Jawa Di Desa Pematang Manggis Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Skripsi-S*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Horton, Paul. B Dan Cester L. Hunt. 1987. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Integrasi_Sos. Diakses: Sabtu, 05 Oktober 2013, 20.45.
- Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan Dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Lawang, Robert M. Z. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muryati, Kun Dan Juju Suryawati, 2001. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- M. Stiadi, 2007 *ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi Ke Dua*
- Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raucek, Joseph. S. Dan Roland L. Warren. *Pengantar Sosiologi*. Bumi Aksara.
- Rohana, 2012. Integrasi Sosial Masyarakat Tempatan Dengan Masyarakat Migran Spontan Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi-S1*.
- Singarimbun, Masri Dan Sofyan Efendi. 1987. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: Lp3es.
- Soekanto, Soejono. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Susanto, Astrid S. 1987. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta.
- Tantoro, Swis. 2006. *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan*. Pekanbaru: Universitas Riau, Riau.
- Taneko, Soleman B. 1986. Sistem sosial indonesia edisi kedua. Bandar lampung. CV Fajar Agung.
- Wardono, Agus. 2006. *Sosiologi Kreatif Kreasi Belajar Siswa Aktif*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Wulandari. Asimilsi Antar Etnis Di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Skripsi-S1*.
- www.lismarsumirat.RiauPos.Co/20037-Berita-Siabu,-Kampung-Transmigrasi-Pertama-Di-Riau.Html. Diakses, Kamis 03 Oktober 2013, 14.20.
- Yuliana, Dewi. 2003. Integrasi Sosial Antar Transmigran Lokal Dan Pendatang Di Desa Bukit Sembilan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Skripsi-S1*.